



p-ISSN 2964-6316 e-ISSN 2961-8029

Journal Islamic Business and Entrepreneurship

<http://ejournal.uniramalanga.ac.id/index.php/jibe>

Volume 3 Number 1. April 2024. 30 – 40



Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kecenderungan Perilaku Prososial pada Mahasiswa

RR. Hesti Setyodyah Lestari^{1,✉}, Ahmad Zahrul Khisom², Andia Kusuma Damayanti³

^{1,2} Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

³ Universitas Wisnuwardhana Malang, Indonesia

Received: August 28, 2023

Accepted: April 29, 2024

Published: April 30, 2024

DOI: <https://doi.org/10.33379/jibe.v3i1.1662>

Abstract

Prosocial behavior refers to genuine actions to provide assistance to others. The aim of this research is to explore the correlation between the need for affiliation and prosocial behavior tendencies within the Study Program Student Association at the Islamic State University of Raden Rahmat Malang (UNIRA Malang). This research method is quantitative with a correlational design, using accidental sampling techniques. A total of 134 student association members participated in this research. Data analysis was carried out using Pearson product moment correlation. The results of the research show that there is a very strong positive relationship ($rx_y = 0.857$) between the need for affiliation and prosocial behavior in the UNIRA Malang Study Program Student Association. Thus, it can be concluded that there is a close relationship between the need for affiliation and prosocial behavior. The conclusion that can be drawn from this research is that the need for affiliation has a very strong positive relationship with prosocial behavior in the UNIRA Malang Study Program Student Association.

Keywords: *Need of Affiliation, Prosocial Behavior*

Abstrak

Perilaku prososial merujuk pada tindakan tulus untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi korelasi antara kebutuhan afiliasi dan kecenderungan perilaku prososial didalam Himpunan Mahasiswa Program Studi di Universitas Negeri Islam Raden Rahmat Malang (UNIRA Malang). Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain korelasional, menggunakan teknik sampling aksidental. Sebanyak 134 anggota himpunan mahasiswa menjadi partisipan dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat ($rx_y = 0,857$) antara kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial di dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi UNIRA Malang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan erat antara kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa kebutuhan afiliasi memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan perilaku prososial di dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi UNIRA Malang.

Kata kunci: *Kebutuhan Afiliasi, Perilaku Prososial*

✉Corresponding Author: RR. Hesti Setyodyah Lestari
Affiliation Address: Jl. Raya Mojosari 2 Kepanjen
E-mail: hesti.setyodyah@uniramalang.ac.id

PENDAHULUAN

Hakikatnya Hakikat manusia terdiri dari dua aspek: individu dan sosial. Sebagai individu, manusia memiliki karakteristik dan perbedaan yang membedakannya satu sama lain. Namun, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menghindari berinteraksi satu sama lain. Hubungan timbal balik memainkan peran penting dalam dinamika sosial, menurut pendapat Magfiro dan Suwanda. Dengan berinteraksi, manusia dapat memberikan makna dalam kehidupannya, saling mendukung, dan memenuhi kebutuhan psikologis dan emosionalnya. Akibatnya, dimensi sosial menjadi komponen penting yang melengkapi sifat manusia sebagai makhluk sosial dan individual. (dalam Lestari, 2022) bahwa secara sosial manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kebersamaan dan selalu butuh hadirnya orang lain. Saat sadar atau tidak, manusia sering membuat orang lain merasa bermanfaat baginya, dengan cara membantu manusia disekitar untuk meringankan masalah yang dihadapinya. Baik membantu secara langsung ataupun tidak, (Lestari, 2022). Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa manusia ialah makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain meski berbeda cara dan waktunya dengan tipe kepribadian yang berbeda-beda (Dewi et al., 2011).

Alwisol (2009) menyatakan bahwa sikap introversi membimbing seseorang ke dalam pengalaman subjektif, fokus pada dunia dalam diri dan aspek pribadi di mana realitas disajikan melalui hasil pengamatan. Individu dengan kepribadian introversi cenderung menikmati introspeksi dan terlibat dalam kehidupan pribadinya, meskipun mereka menyadari adanya dunia luar, observasi terhadapnya dilakukan dengan cara yang tidak komprehensif dan melibatkan perspektif pribadi, (Dewi et al., 2011).

Kepribadian yang cenderung lebih suka introspeksi diri dan sibuk dengan kehidupan sendiri yang dapat menjadikan perilaku anti sosial. Menurut Yantiek (dalam Renata dkk 2022) bahwa semakin rumit kehidupan yang ditandai dengan beragamnya masyarakat, fleksibilitas masyarakat yang cukup tinggi dan tuntutan hidup yang keras, bisa berakibat tumbuh suburnya perilaku anti sosial yang merugikan orang lain.

McClelland (dalam Munandar, 2006) mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasi adalah dorongan untuk mencari kehangatan dan motivasi untuk terlibat dalam hubungan dengan sesama. Kebutuhan ini mendorong individu untuk menunjukkan perilaku yang bertujuan menjalin hubungan dengan orang lain.

Perilaku prososial kerap sering terjadi pada interaksi sosial. Menurut Kartono (2003) perilaku prososial ialah suatu perilaku sosial yang memberi keuntungan dan terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan *altruism*. Perilaku prososial bisa berpengaruh pada individu untuk melakukan interaksi sosial. Batson berpendapat bahwa perilaku prososial merupakan kategori yang sangat inklusif, melibatkan tindakan-tindakan yang bersifat membantu atau dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada orang lain, tanpa mempertimbangkan motif atau alasan yang mendasari perbuatan tersebut, (Lestari, 2022). Menurut Batson Perilaku prososial diartikan sebagai suatu perilaku yang memberi manfaat untuk orang lain atau sekelompok orang dan mengarah sebagai perilaku yang normatif sehingga dapat diterima di dalam lingkungan. Contoh dari perilaku prososial adalah berbagi, menolong, melakukan sesuatu dengan sukarela, dan altruisme. Dalam hubungan sosial, perilaku ini memberi tanda bahwa terdapat motif seseorang untuk menjalin hubungan sosial atau untuk memelihara hubungan sosial, (Lestari, 2022).

Fenomena perilaku prososial bisa terjadi pada mahasiswa secara alami. Conger mengatakan masa remaja akhir terjadi ketika seseorang berusia 17 hingga 21 tahun dan biasanya terjadi dalam konteks pendidikan formal di perguruan tinggi (Renata et al., 2022).

Pada titik ini, diharapkan mahasiswa telah mencapai tingkat kematangan moral yang diperlukan. Orang yang telah mencapai kematangan moral diharapkan dapat menghindari perilaku negatif dan sebaliknya mendorong perilaku positif seperti kerja sama, empati, kepedulian, toleransi, dan perilaku prososial. Mahasiswa perlu meningkatkan perilaku prososial karena mahasiswa bisa menopang pergerakan dengan bentuk aksi kemanusiaan atau kepedulian sosial. Organisasi kemahasiswaan adalah suatu bentuk kelompok sosial untuk mewadahi kumpulan mahasiswa dalam berperilaku prososial di lingkungan sekitar (Badaruddin & Sutoyo, 2021).

Faktanya, beberapa mahasiswa aktivis tidak berperilaku prososial; ini mungkin karena mereka tidak peduli dengan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil Pitaloka & Ediati (2015), yang menemukan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan sosial seperti donor darah, sekolah binaan, dialog sosial, dan psikologi masuk desa diselenggarakan oleh BEM Psikologi UNDIP dan diumumkan di berbagai media. Namun, penelitian lain oleh Badaruddin & Sutoyo (2021) menemukan bahwa pengurus PMII UNNES pada tahun 2020 memiliki perilaku prososial yang rendah. Kegiatan yang dilakukan oleh pengurus tersebut dilakukan karena keterpaksaan, alasan tertentu, atau sekadar ikut-ikutan; mereka gagal menerapkan nilai-nilai organisasi, termasuk perilaku prososial, di luar lingkungan organisasi mereka, (Zai, 2021).

Fenomena perilaku prososial yang rendah juga terjadi pada mahasiswa aktivis HIMAPPSI Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengamatan beberapa mahasiswa aktivis HIMAPPSI terdapat suatu perbincangan saat istirahat dari persiapan sebuah event yang diadakan di kampus. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa apa yang dilakukannya itu cukup menguras energi, biaya, dan waktu, bahkan bisa sampai sakit karena kecapekan. Mahasiswa lainnya mengungkapkan bahwa "saya mau membantu kalau ada yang mengajak (secara pribadi), kalau tidak ada yang menaggajak ya gak enak kalau tiba-tiba ikutan".

Pernyataan di atas menunjukkan adanya perilaku prososial yang ditunjukkan oleh seorang mahasiswa. Namun ada yang beranggapan bahwa yang dilakukan mahasiswa tersebut bukan merupakan perilaku prososial namun merupakan bentuk afiliasi. Perilaku prososial memiliki fungsi untuk merndapat ikatan yang baik saat berinteraksi dengan orang lain (Afrianti & Anggraeni, 2016). Menurut Chaplin (2002), konsep afiliasi merujuk pada kebutuhan seseorang untuk menyatu dengan orang lain, membentuk persahabatan, aktif berpartisipasi dalam kelompok-kelompok tertentu, serta menunjukkan kerja sama dan kooperasi. Dalam konteks ini, afiliasi mencerminkan dorongan manusia untuk terlibat dalam interaksi sosial, membina hubungan interpersonal, dan menjadi bagian dari komunitas atau kelompok. Konsep ini menyoroti aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial individu, seperti pengembangan hubungan antarpribadi, partisipasi dalam aktivitas kelompok, serta kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka fenomena ini perlu diteliti untuk mengetahui seberapa besar taraf tinggi atau rendahnya perilaku prososial pada mahasiswa aktivis Himpunan Mahasiswa Prodi dan bagian apa saja yang menguasai tingkat rendahnya perilaku prososial mahasiswa aktivis Himpunan Mahasiswa Prodi. Dari permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian bertajuk "Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial Dalam Himpunan Mahasiswa Di Universitas Islam Raden Rahmat Malang".

METHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan korelasional, yang mengukur dua variabel utama: kebutuhan afiliasi (X) dan perilaku prososial (Y). Menurut perspektif Azwar (2012), pendekatan korelasi digunakan dalam penelitian deskriptif untuk menilai tingkat hubungan antara variabel-variabel yang berbeda di suatu populasi. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang beralamatkan di Jl. Raya Mojosari No.2, Dusun Dawuhan, Desa Jatirejoyoso, Kec. Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023. Terdapat dua variabel penelitian yaitu : variabel bebas yakni kebutuhan afiliasi, dan variabel terikatnya adalah perilaku prososial dengan operasionalisasi variabel sebagai berikut:

1. Kebutuhan Afiliasi

Individu dengan tipe kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung menunjukkan beberapa karakteristik yang mencakup: membina persahabatan dengan orang lain, mengekspresikan kasih sayang dan cinta kepada semua orang, bersikap mudah bergaul dan ramah terhadap orang lain, aktif bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau proyek bersama, serta memiliki kemampuan untuk dengan mudah memahami keadaan emosional dan situasional orang lain.

Tabel 1. Blueprint Kebutuhan Afiliasi

Indikator	Nomor Aitem	
	F	UF
Selalu dekat dan bersahabat	3	1, 2, 4
Menjalin kasih sayang	7	5, 6
Berkemauan baik	9, 11, 13	8, 10, 12
Menunjukkan sikap sosial dan ramah	15, 17, 19, 21	14, 16, 18, 20
Keinginan bekerjasama dan setia	22, 24, 26, 27	23, 25, 28, 29
Total	13 Aitem	16 Aitem

Sumber: Data Primier di olah, 2023

2. Perilaku Prososial

Indikator perilaku prososial yaitu: simpati, kerjasama, membantu, berderma, dan suka menolong.

Tabel 2. Skala Perilaku Prososial

Indikator	Nomor Aitem	
	F	UF
Simpati	13, 19, 27	24, 28
Kerjasama	11, 23	1, 12
Membantu	10, 26	2, 14, 20
Berderma	3, 15, 21, 29	4, 7, 18
Suka menolong	5, 8, 17, 25	6, 9, 16, 22
Total	15 item	14 item

Sumber: Data Primier di olah, 2023

Populasi dan Sampel

Sugiyono (dalam Riduwan, 2013), Peneliti menggunakan istilah "populasi" untuk menggambarkan area umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk menjadi fokus penelitian mereka dan dari mana peneliti akan membuat kesimpulan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek dan topik penelitian mereka, peneliti akan melakukan pengamatan, pengukuran, atau analisis populasi. Populasi berjumlah 186 orang. Teknik sampling menggunakan teknik sampling aksidental dengan melakukan penetapan sampel siapapun yang ditemui oleh peneliti dengan karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta menjadi anggota HIMAPPSI.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif dengan skala psikologi berupa kuesioner dengan memakai skala likert (Sugiyono, 2010) berarti untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala ini, variabel yang akan diukur di jelaskan menjadi sebuah indikator variabel yang sudah di tetapkan. Kemudian indikator tersebut disusun yang nantinya akan menjadi butir-butir pertanyaan dan pernyataan yang berfokus terhadap tema penelitian yang sudah ditetapkan. Responden diminta untuk memberikan respon jawaban dengan skala yang telah tersedia. Hal ini dilakukan terhadap masing-masing variabel.

Sangat Setuju (S), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) adalah empat pilihan jawaban yang tersedia untuk kuesioner yang digunakan. Dua pernyataan, positif (berpihak) dan negatif (tidak berpihak), termasuk dalam skala Likert yang digunakan dalam kuesioner. Seperti yang dinyatakan oleh Azwar (2012), elemen berperilaku harus selalu ditulis dalam arah yang menguntungkan, yaitu berisi gagasan berperilaku yang sesuai atau mendukung karakteristik yang diukur. Item juga dapat ditulis dalam arah yang tidak menguntungkan, karena isi yang tidak menguntungkan bertentangan dengan karakteristik perilaku yang diharapkan dari indikator berperilakunya. Adapun pemberian skornya sebagai berikut.

Tabel 3. Skala Likert skor jawaban pernyataan

Jenis Aitem	SS	S	TS	STS
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Sumber: Data Primier di olah, 2023

Menggunakan dua skala yakni: skala kebutuhan afiliasi dan skala perilaku prososial.

1. Skala kebutuhan afiliasi

Skala kebutuhan afiliasi dibuat berdasarkan teori Hill dan diadopsi dari Muyassaroh (2011), dengan aspek meliputi : selalu dekat dan bersahabat, mejalin kasih sayang, berkemauan baik, menunjukkan sikap sosial dan ramah, keinginan bekerjasama dan setia dengan reliabilitas sebesar Cronbach's alpha $\alpha = 0,911$.

Tabel 4. Blueprint Kebutuhan Afiliasi

Nomor Aitem		
Indikator	F	UF
Selalu dekat dan bersahabat	3	1, 2, 4
Menjalin kasih sayang	7	5, 6
Berkemauan baik	9, 11, 13	8, 10, 12
Menunjukkan sikap sosial dan ramah	15, 17, 19, 21	14, 16, 18, 20
Keinginan bekerjasama dan setia	22, 24, 26, 27	23, 25, 28, 29
Total	13 Aitem	16 Aitem

Sumber: Data Primier di olah, 2023

2. Skala perilaku prososial

Skala perilaku Prososial dibuat berdasarkan teori Wispe (dalam Zanden, 1984) dengan aspek meliputi: Simpati, kerjasama, membantu, berderma, suka menolong. Skala diadopsi dari Muyassaroh (2011) dengan reliabilitas sebesar Cronbach's alpha $\alpha = 0,945$.

Tabel 5. Skala Perilaku Prososial

Indikator	Nomor Aitem	
	Favorable	Unfavorable
Simpati	13, 19, 27	24, 28
Kerjasama	11, 23	1, 12
Membantu	10, 26	2, 14, 20
Berderma	3, 15, 21, 29	4, 7, 18
Altruisme atau suka menolong	5, 8, 17, 25	6, 9, 16, 22
Total	15 Aitem	14 Aitem

. Sumber: Data Primier di olah, 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Korelasi

Pada penelitian ini, digunakan metode analisis asosiatif parametrik yang dikenal sebagai analisis korelasi product moment untuk menguji hubungan antara tingkat kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial. Dalam pengujian ini, terdapat suatu ketentuan untuk mengambil keputusan terhadap hipotesis nol (H_0). Jika nilai signifikansi (sig) (2-tailed) lebih besar dari 0,005, maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial. Sebaliknya, jika nilai sig (2-tailed) lebih kecil atau sama dengan 0,005, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

		Afiliasi	Prososial
Afiliasi	Pearson Correlation	1	.857**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	5092.735	4381.088
	Covariance	154.325	132.760
	N	34	34
Prososial	Pearson Correlation	.857**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	4381.088	5132.971
	Covariance	132.760	155.545
	N	34	34

Sumber: Data Primier di olah, 2023

Tabel 7. Tingkat kebutuhan Afiliasi

Kategori	Kriteria	Jumlah	Total (%)
Rendah	0-82	6	17,6%
Sedang	83-105	24	70,6%
Tinggi	>106	4	11,8%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Primier di olah, 2023

Dari tabel di atas dapat mengetahui tingkat kebutuhan afiliasi Anggota HIMAPPSI berkategori sedang dengan persentase sebesar 70,6%. Kategori rendah sebesar 17,6% dan kategori kebutuhan afiliasi tinggi sebesar 11,8%.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari penelitian, ditemukan bahwa koefisien korelasi antara tingkat kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial sebesar 0,857 dengan tingkat signifikansi 0,000. Kesimpulannya adalah bahwa korelasinya signifikan karena nilai signifikansinya kurang dari 5% ($0,000 < 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial. Hubungan ini juga dapat dianggap sebagai hubungan yang "sangat kuat" berdasarkan nilai koefisien korelasi.

Analisis Deskriptif

Untuk mengklasifikasi tingkat kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial, subyek dibagi menjadi tiga kategori, yakni tinggi, sedang, dan rendah. Penetapan kategori ini dilakukan melalui metode penilaian skor standar, di mana skor kasar disesuaikan menjadi penyimpangan dari nilai rata-rata dalam satuan standar deviasi.

Kebutuhan Afiliasi

Berdasarkan hasil penghitungan data dari skala kebutuhan afiliasi, didapatkan informasi bahwa dari 34 responden, nilai rata-rata (mean) pada skala kebutuhan afiliasi adalah sebesar 94,08823529, dengan deviasi standar (standard deviation) sebesar 12,42277392.

Perilaku Prososial

Berdasarkan hasil penghitungan data yang didapat dari skala perilaku prososial, dari 34 responden di dapatkan *mean* dari skala perilaku prososial sebesar 90,97058824 dan *standart deviation* 12,47175061.

Tabel 8. Tingkat Perilaku Prososial

Kategori	Kriteria	Jumlah	Total (%)
Rendah	0-79	5	14,7%
Sedang	80-102	23	67,6%
Tinggi	>103	6	17,6%
Jumlah		34	100%

Sumber: Data Primier di olah, 2023

Dari tabel di atas dapat mengetahui tingkat perilaku prososial Anggota HIMAPPSI berkategori sedang dengan prosentase sebesar 67,6%. Kategori rendah sebesar 14,7% dan ketegori perilaku prososial tinggi sebesar 17,6%.

Pembahasan Hasil

Hasil pengumpulan dan pengolahan data dari dua variabel yang digunakan dalam penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial. Hubungan ini dapat diklasifikasikan sebagai hubungan yang "sangat kuat," ditandai dengan koefisien korelasi sebesar 0,857. Nilai koefisien tersebut mencerminkan kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel, dengan nilai yang mendekati 1 menunjukkan hubungan yang semakin kuat. Lebih lanjut, koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial bersifat searah, di mana semakin tinggi tingkat kebutuhan afiliasi, semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkan. Dengan demikian ada hubungan positif antara tingkat kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial dalam Himpunan Mahasiswa Prodi Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Berarti jika terjadi peningkatan pada tingkat kebutuhan afiliasi maka perilaku prososial juga meningkat, dan sebaliknya jika penurunan pada tingkat kebutuhan afiliasi akan menurunkan tingkat perilaku prososial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Campbell (Sears et al., 2001), yang menyatakan bahwa manusia dapat meningkatkan kepercayaan, keterampilan, dan teknologi yang dapat mendukung kesejahteraan kelompok secara bertahap dan selektif. Konsep bahwa perilaku prososial memiliki manfaat besar dan perlu ditingkatkan sebagai bagian dari norma sosial sehari-hari. Tanggung jawab dapat mendorong seseorang untuk membantu dan membantu orang lain yang bergantung padanya. Proses sosialisasi sehari-hari menunjukkan hubungan timbal balik antara perilaku prososial dan tanggung jawab.

Dalam proses sosialisasi, individu memperoleh pemahaman tentang norma-norma kehidupan masyarakat dan mengekspresikan perilaku sesuai dengan pedoman perilaku prososial. Orang yang secara rutin terpapar pada contoh perilaku prososial dalam lingkungan terdekatnya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk belajar dan menunjukkan perilaku serupa dalam lingkungan lainnya. Proses ini mencerminkan pengaruh lingkungan sosial terdekat dalam membentuk perilaku prososial individu, yang kemudian dapat menjadi bagian integral dari identitas dan interaksi sosialnya dalam masyarakat lebih luas. Perilaku prososial mulai terbentuk sejak masa anak-anak, dan keyakinan tersebut dapat terus berkembang melalui tahap perkembangan selanjutnya,

termasuk masa remaja dan dewasa awal. Pada tahap remaja, perilaku normatif menjadi sangat penting karena individu mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam membentuk hubungan dengan orang lain. Ini terutama berlaku dalam konteks kehidupan sehari-hari, di mana remaja aktif berinteraksi dan bergaul bersama teman sebaya. Dalam fase ini, perkembangan perilaku prososial menjadi faktor penting dalam membentuk karakter sosial dan kontribusi positif individu terhadap lingkungannya.

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, mahasiswa tetaplah makhluk sosial yang memerlukan dukungan dan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan mereka. Mahasiswa masih membutuhkan bimbingan, arahan, dan perlindungan, khususnya bagi mereka yang baru memasuki masa perkuliahan. Proses transisi dari lingkungan sekolah menuju lingkungan kampus seringkali dapat menimbulkan stres, terutama karena terjadi bersamaan dengan berbagai perubahan lainnya. Transisi ini mencakup beradaptasi dengan dinamika kehidupan akademis yang lebih kompleks, bergabung dengan komunitas kampus yang baru, dan menghadapi tantangan-tantangan baru dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor seperti meninggalkan lingkungan yang sudah dikenal, membangun hubungan sosial baru, dan menghadapi tuntutan akademis yang lebih tinggi dapat menjadi sumber stres bagi mahasiswa yang mengalami transisi ini. Oleh karena itu, dukungan sosial, bimbingan, dan pemahaman terhadap tantangan ini dapat membantu mahasiswa mengatasi stres dan berhasil beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru. Transisi ini mencakup peralihan dari kelompok kecil menjadi kelompok yang lebih besar, perubahan dari sistem guru menjadi dosen, dan juga peralihan dari kelompok teman sebaya yang kecil menjadi lebih besar dan beragam. Mahasiswa dalam masa transisi ini membutuhkan dukungan sosial dan bimbingan untuk mengatasi stres serta beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru. (Santrock, 2002).

Individu yang memiliki motivasi tinggi untuk berteman menunjukkan ciri-ciri yang mendukung hubungan interpersonal yang positif. Mereka cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang teman-teman mereka, menjalin hubungan yang stabil dan bermakna. Keinginan untuk bekerja sama, sikap ramah, dan penuh kasih sayang membuat mereka menjadi sosok yang dicari dan dihargai dalam lingkungan sosial. Keterlibatan aktif dalam hubungan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika interpersonal, serta kesediaan untuk memberikan dukungan emosional, membuat individu tersebut bukan hanya populer, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang positif dan nyaman bagi semua orang di sekitarnya. (Baron et al., 2003).

Orang-orang yang memiliki kebutuhan afiliasi tinggi cenderung memulai dan mempertahankan percakapan dengan orang lain di berbagai situasi sosial, menurut berbagai penelitian sosial. Mahasiswa dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi lebih cenderung ramah, suka menolong, dan bekerja sama dengan temannya. Individu dapat lebih mudah berintegrasi ke dalam kelompok jika mereka berperilaku sesuai dengan norma sosial. Artinya, perilaku prososial terkait dengan kebutuhan afiliasi. Hubungan yang signifikan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial ini terbatas pada populasi penelitian, yaitu dalam Himpunan Mahasiswa Prodi Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Lingkungan Perkuliahan turut andil dalam berkembangnya sosialisasi dari mahasiswa. Tingginya hubungan dari variabel bisa dipengaruhi dari berbagai aspek, antara lain aspek internal atau mahasiswa itu sendiri yang punya kebutuhan afiliasi yang tinggi, dan menyebabkan individu akan berperilaku normatif supaya bisa diterima di kelompok, baik organisasi yang sama atau beda, bahkan beda kampus dengan cara berperilaku prososial. Di sisi lain, kampus sebagai tempat proses pembelajaran juga bisa menjadi salah satu aspek penunjang kuatnya hubungan dari variabel-variabel ini. Hal ini selaras dengan

hasil dari penelitian Uyun & Erlita (2020) “Kontribusi dari motivasi berafiliasi jauh lebih besar menunjukkan bahwa individu mendapatkan umpan balik yang lebih banyak dari teman atau kelompok mengenai perilaku prososial yang telah mereka lakukan”.

Selama mahasiswa menjalani pendidikan formal di perkuliahan, terjalin proses interaksi sosial antara mahasiswa dengan dosen, interaksi antar mahasiswa Sudarsono (1990). Dengan ini, jika mahasiswa ingin ikut dan diterima oleh temannya atau berafiliasi, mahasiswa akan berperilaku prososial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisa data dengan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial dalam Himpunan Mahasiswa Prodi Universitas Islam Raden Rahmat Malang menggunakan *korelasi product moment*, menghasilkan $r = 0.857$, $P = 0,000$. Hasil ini menandakan bahwa hipotesis diterima, mengindikasikan adanya hubungan satu arah yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, besarnya sumbangan efektif faktor kebutuhan afiliasi terhadap perilaku prososial mencapai 73,5%. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi kebutuhan afiliasi, maka perilaku prososial yang dilakukan oleh mahasiswa cenderung meningkat, dan sebaliknya. Implikasinya, kebutuhan afiliasi memainkan peran penting dalam mendukung perilaku prososial di dalam lingkungan Himpunan Mahasiswa Prodi Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, Penting untuk menjaga hubungan interpersonal dengan baik dan meningkatkan pemahaman terhadap empati serta kepedulian terhadap orang lain, karena hal ini dapat memenuhi kebutuhan afiliasi dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pengembangan kebutuhan afiliasi tidak hanya menguntungkan secara pribadi, tetapi juga dapat menjadi ekspresi diri yang positif dalam konteks sosial.

Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian mengenai kebutuhan afiliasi dengan perilaku prososial. Siapkan desain dan rencana penelitian yang matang. Dengan pendekatan ini langkah-langkah yang akan diambil direncanakan secara sistematis. Rencanakan anggaran penelitian Anda sejak awal agar masa penelitian tidak terbebani dengan pertimbangan dukungan finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- (A. Istiadi & Igbal, Ed.). <http://www.aswajapressindo.co.id/>
- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Metode Penelitian Kuantitatif*
- Afrianti, N., & Anggraeni, D. (2016). Perilaku Prososial Remaja Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islami. *TA'DIB, V*.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian* (Setyoto Ridio, Ed.; KETUJUJUH). UMM PRESS. <http://ummpress.umm.ac.id>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi; Edisi 2* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., Byren, & Donn. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Erlangga.
- Badaruddin, M., & Sutoyo, A. (2021). *Hubungan Antara Keaktifan Berorganisasi Dengan Tingkat Perilaku Prososial Mahasiswa Pengurus PMII UNNES Tahun 2020* (Vol. 3, Nomor 2).
- Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prososial Di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan, 1*(1).

- Corsini, R. J. (2010). *Concise Encyclopedia of Psychology* (I. B. Weiner & W. E. Craighead, Ed.; 4 ed.). John Wiley & Sons.
- Darley, J. M., Kincla, R. A., & Gluckberg, S. (1990). *Psychology*. Pearson Education The Limited.
- Hasibuan. (2005). *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktivitas*. Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pedekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga
- Lestari, M. O. (2022). *Learning in Primary Maike Olvia Lestari* (Vol. 4).
- Lestari, R. H. S., & Kurniawati, M. D. (2021). *Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dengan Kurangnya Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa Unira Yang Aktif Di Organisasi Ekstra HMI*. 16. <http://ejournal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- Maharani, F. (2021). Hubungan Kebutuhan Afiliasi Dengan Perilaku Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). *Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 4 PROSOSIAL PADA REMAJA. Dalam *Jurnal Psikologi Malahayati* (Vol. 3, Nomor1).
- Pitaloka, D. A., & Ediati, A. (2015). *Rasa Syukur Dan Kecenderungan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro* (Vol. 4, Nomor 2).
- Renata, S., Linggarjati, D., & Parmitasari, N. (2022). *Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Tipe Kepribadian*.
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). *Kebutuhan Afiliasi Dengan Intensitas Mengakses Facebook Pada Remaja* (Vol. 01, Nomor 01).
- Riswanti, C., Halimah, S., Magdalena, I., Tiarma, & Silaban, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Lingkup Pendidikan. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* (Vol.2, Nomor 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Zai, A. S. (2021). Fenomena Perilaku Prosocial Pada Aktivis Ikatan